

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan media komunikasi yang semakin pesat, informasi menjadi cepat tersebar ke seluruh pelosok Indonesia melalui berbagai media. Banyak media massa yang menampilkan hal-hal yang berbau seksual dan pornografi dalam berbagai bentuk. Misalnya iklan-iklan televisi dan spanduk yang terpampang di sudut-sudut jalan raya tidak jarang menampilkan gambar-gambar erotis yang dapat menimbulkan dorongan seksual. Kondisi ini mungkin berpengaruh pada kehidupan manusia sebagai makhluk seksual.

Berbicara mengenai makhluk seksual, individu retardasi mental mengalami perkembangan seksual yang normal. Secara biologis, individu retardasi mental mengalami percepatan fungsi hormonal, kematangan ciri-ciri seks primer dan sekunder seperti menstruasi, membesarnya payudara, berubahnya bentuk tubuh, tumbuhnya bulu-bulu halus di daerah kemaluan dan ketiak (Cleland, 1978: 93).

Kartono (1989: 49) menyatakan bahwa beberapa individu retardasi mental tipe moron atau debil-instabil memiliki dorongan seksual yang kuat, meskipun tidak memiliki kondisi yang wajar untuk mengadakan hubungan seksual yang normal. Artinya, individu retardasi mental tidak mempertimbangkan dengan siapa individu boleh melakukan hubungan seksual, waktu dan tempat yang tepat untuk berperilaku seksual, cara berperilaku seksual yang aman untuk kesehatan

reproduksinya dan yang dapat diterima oleh agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Kondisi ini menyebabkan individu tersebut sering melakukan hubungan seksual yang terlarang atau melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma susila. Jika mereka dilarang seringkali mereka menjadi tegang, yang kemudian akan memunculkan reaksi-reaksi yang agresif dan nafsu yang merusak.

Memasuki usia remaja, individu retardasi mental menunjukkan perkembangan seksual seperti remaja normal lainnya, tidak hanya secara fisik tapi juga secara psikologis, yakni ketertarikan pada aktivitas-aktivitas seksual atau aktivitas yang berkaitan dengan lawan jenis. Sebagai contohnya, di SLB C Eka Mandiri guru melaporkan salah satu murid laki-laki mencium teman perempuan di sekolah dengan alasan melihat perilaku orangtuanya di rumah. Selain itu, dari observasi informal yang dilakukan oleh peneliti sendiri di SLB C Eka Mandiri, seorang siswa kelas 4 SD mengatakan kepada guru dan teman-teman di kelas: *"Aku biasanya mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) sambil menonton film 'gini' (film porno)"* (menunjukkan dengan jarinya suatu simbol seksual). Pada situasi lain, seorang siswa putra SLB C tingkat SMP yang berkumpul saat jam istirahat sekolah menunjukkan kepada siswi SLB C kelas 5 SD lambang seksual dengan jari, siswi tersebut meniru membuat lambang tersebut tanpa mengerti artinya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswi-siswi SLB C mudah terpengaruh (meniru) perilaku-perilaku seksual yang ditunjukkan oleh orang lain dan kurang diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan mengenai konsekuensi yang muncul sebagai akibat dari perilakunya.

Perilaku seksual ini tidak hanya dikarenakan dorongan seksual yang kuat tetapi juga akibat kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang benar. Keterbatasan pengetahuan tentang seksualitas ini selain disebabkan karena keterbatasan intelektual individu retardasi mental untuk memahami masalah-masalah kompleks seperti seksualitas, juga dikarenakan minimnya pendidikan seksualitas yang diberikan oleh orangtua dan sekolah.

Drew, Logan & Hardman (1990: 303) mengatakan bahwa sebagian orangtua dari individu retardasi mental beranggapan bahwa anaknya yang berada pada masa pubertas tidak memperhatikan penampilan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada fisiknya, karena keterbatasan intelektual yang dimilikinya. Anggapan ini menyebabkan individu retardasi mental yang sebenarnya menyadari penampilan dirinya dan berusaha mengembangkan minat heteroseksual, tidak mendapat bimbingan yang tepat dari orangtua maupun anggota keluarga yang lain (Drew, Logan & Hardman, 1990: 300). Individu retardasi mental yang ingin menunjukkan afeksi terhadap lawan jenis mungkin kurang trampil untuk melakukannya dengan cara-cara yang dapat diterima masyarakat.

Sumber pengetahuan seksualitas individu retardasi mental bisa saja dari media massa. Saat ini berbagai media massa menampilkan tayangan-tayangan seksual yang bisa disalahartikan oleh individu retardasi mental karena keterbatasan intelektualnya. Banyak individu retardasi mental yang mencoba meniru apa yang dilihat di televisi atau yang didengar dari diskusi dengan teman-teman sebayanya tanpa bisa membedakan antara kenyataan dengan fantasi (Drew, Logan & Hardman, 1990: 299).

Individu retardasi mental dan individu dengan intelegensi normal mempunyai perbedaan dalam menerima informasi dari media massa. Individu dengan intelegensi normal pada dasarnya mampu memilah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat karena mereka dapat memperoleh pengetahuan yang benar tentang seksualitas dengan membaca buku atau majalah tanpa mengalami kesulitan untuk memahaminya. Mereka dapat juga bertanya pada orang yang lebih kompeten sehingga mereka lebih mengerti norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, individu retardasi mental mungkin juga membaca buku yang sama tetapi individu ini tidak dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya karena keterbatasan kapasitas intelektualnya (Drew, Logan & Hardman, 1990: 302).

Selain berperilaku seksual, Schor (1987, *Issues of sexuality in Down Syndrome*, para.6) mengatakan bahwa individu dengan ketidakmampuan mental (*mentally disabled*) mudah diserang dengan perlakuan seksual yang salah karena beberapa alasan, yaitu: pengisolasian, kemampuan komunikasi yang terbatas dan jumlah kelompok teman sebayanya yang terbatas. Di samping itu, Schor juga menyatakan bahwa kesendirian yang mungkin dikarenakan orangtua sibuk bekerja dan rasa frustrasi yang dialami individu retardasi mental dapat mendorong individu untuk mau menerima berbagai bentuk perhatian dari orang lain baik itu yang bersifat positif seperti kasih sayang, kesabaran menemani individu retardasi mental maupun yang bersifat negatif seperti perhatian yang dapat mengarah pada pelecehan hingga kekerasan seksual. Faktor-faktor lain yang mendorong terjadinya penyalahgunaan seksual meliputi situasi tempat tinggal yang didiami

oleh banyak orang dan lingkungan sekitar seperti tetangga. Kasus pemerkosaan pada individu yang mengalami retardasi mental banyak dilaporkan di media massa. Misalnya, pemerkosaan terhadap seorang gadis idiot yang dilakukan oleh tetangganya sendiri (Jawa Pos, 10 juli 2002).

Selikowitz (1995: 209) mengatakan pentingnya peran orangtua untuk memastikan anaknya mengetahui dan memahami cara-cara yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam hal bersentuhan. Dengan demikian, orangtua, anggota keluarga dan guru bertanggung jawab untuk menolong individu retardasi mental agar individu tersebut dapat belajar perilaku-perilaku seksual yang dapat diterima di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan suatu bentuk pendidikan seksual bagi individu retardasi mental yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual mereka.

Berdasarkan observasi secara informal tampak bahwa individu retardasi mental di SLB C Eka Mandiri menunjukkan minat heteroseksual dan perilaku seksual yang kurang pada tempatnya karena kondisi keterbatasan intelektual mereka serta kurangnya informasi yang benar mengenai seksualitas. Siswa-siswi SLB C Eka Mandiri mempunyai keingintahuan dan dorongan seksual yang terus-menerus meningkat sejalan dengan usia kronologis mereka yang semakin dewasa sehingga mengakibatkan munculnya berbagai perilaku seksual seperti membuka baju lawan jenis, membiarkan dirinya dicium dan dipeluk oleh lawan jenis. Bahkan pada individu retardasi mental yang usia kronologisnya berada pada taraf dewasa awal juga berperilaku seksual. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kurangnya bimbingan dari pihak sekolah dan orangtua mengenai seksualitas. Oleh

karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk perilaku seksual individu putri retardasi mental, perilaku individu putri retardasi mental terhadap lawan jenis, reaksi orangtua dan guru ketika mengentahui perilaku seksual tersebut serta dampak dari reaksi orangtua dan guru terhadap perilaku seksual individu retardasi mental.

1.2. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi sehingga dapat diperoleh pemaparan yang lebih terfokus dalam pembahasannya.

Penelitian ini difokuskan pada perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja putri dan wanita dewasa seperti membaca buku novel porno, berduaan dengan lawan jenis di tempat tersembunyi, berkhayal, agresi seksual secara verbal dan nonverbal.

Untuk menggali pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai perilaku seksual secara lebih mendalam, maka dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif, yakni dalam bentuk studi kasus.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswi-siswi SLB C Eka Mandiri Batu usia remaja awal dan dewasa awal (usia kronologis) 13 dan 26 tahun yang mengalami retardasi mental (*Intellectual defective*). Jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak dua orang siswi.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyaluran dorongan seksual individu putri retardasi mental?
2. Bagaimana perilaku seksual individu putri retardasi mental terhadap lawan jenis?
3. Bagaimana reaksi orangtua dan guru ketika mengetahui perilaku seksual individu putri retardasi mental?
4. Apa dampak dari reaksi orangtua dan guru pada perilaku seksual individu putri retardasi mental selanjutnya?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perilaku seksual individu putri retardasi mental. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian dan menggali secara lebih mendalam mengenai perilaku seksual individu putri retardasi mental sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang:

1. bentuk-bentuk penyaluran dorongan seksual pada individu putri retardasi mental
2. perilaku seksual individu putri retardasi mental terhadap lawan jenis
3. reaksi orangtua dan guru ketika mengetahui perilaku seksual individu putri retardasi mental

4. dampak dari reaksi orangtua dan guru terhadap perilaku seksual individu putri retardasi mental selanjutnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi klinis yang berhubungan dengan perilaku seksual individu putri retardasi mental. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti-peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut masalah perilaku seksual pada individu putri retardasi mental maupun individu yang memiliki kebutuhan khusus lainnya mengingat penelitian mengenai perilaku seksual pada individu retardasi mental masih minim.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orangtua individu retardasi mental.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orangtua mengenai perilaku seksual yang ditunjukkan oleh individu retardasi mental dan dampak dari reaksi orangtua terhadap individu yang bersangkutan.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai perilaku seksual individu putri sehingga dari masukan tersebut, pihak SLB C Eka

Mandiri dapat memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat intelektual individu untuk memahami seksualitasnya dan cara penyaluran yang sehat dan adaptif.